

WOMEN IN LITERATURE



LAPORAN PENELITIAN  
DOSEN MUDA  
TAHUN ANGGARAN 1999/2000

KKB  
KK-2B  
899.222  
Lut  
w-2

**WANITA-WANITA YANG MEMBAKAR DIRI DALAM CERITA  
"RAMAYANA DAN MAHABARATA":  
SEBUAH TINJAUAN RESEPTIF**



\*022500141\*

MILIK  
PERPUSTAKAAN  
UNIVERSITAS AIRLANGGA  
SURABAYA

**Peneliti :**

**MOCHTAR LUTFI  
HERU SUPRIYADI  
ENI SUGIARTI**

**LEMBAGA PENELITIAN UNIVERSITAS AIRLANGGA**

Dibiayai oleh : Proyek Pengkajian dan Penelitian Ilmu Pengetahuan Terapan  
DIP Nomor : 019 /XXIII/3/--/1999 Tanggal 1 Juni 1999  
Kontrak Nomor : 022/ P2 IPT/DPPM/99/DM/1999  
Ditbinlitabmas, Ditjen Dikti, Depdikbud  
Nomor Urut : 1

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS AIRLANGGA**

Januari, 2000

3000 22500/141

## RINGKASAN

### WANITA-WANITA YANG MEMBAKAR DIRI DALAM CERITA "RAMAYANA DAN MAHABARATA": SEBUAH TINJAUAN RESEPTIF

(Mochtar Lutfi, Heru Supriyadi, Eni Sugiarti, 1999, 49 halaman)

Wanita-wanita yang membakar diri dalam cerita Ramayana dan Mahabarata (Sita Dewi, Dewi Madrim, dan Dewi Siti Sundari) memperlihatkan kekhasan dalam upaya memperjuangkan kesetiaan, pengorbanan, harga diri, dan sebagainya. Berkaitan dengan hal tersebut, yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah pertama, gambaran kehidupan tokoh-tokoh wanita (Sita Dewi, Dewi Madrim, dan Dewi Siti Sundari) yang membakar diri, kedua, sebab-sebab wanita-wanita tersebut membakar diri, ketiga, tanggapan (reseptif) pembaca terhadap pembakaran diri para wanita tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan latar belakang dan keberadaan tokoh-tokoh wanita yang membakar diri dalam cerita Ramayana dan Mahabarata; mengungkapkan sebab-sebab mereka membakar diri; dan juga mengungkapkan tanggapan (resepsi) pembaca terhadap pembakaran diri tokoh-tokoh wanita tersebut.

Sebagai salah satu penelitian sastra, penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Selanjutnya menggunakan pendekatan struktural sebagai langkah awal untuk mengetahui keberadaan tokoh-tokoh wanita yang membakar diri dalam Ramayana dan Mahabarata serta sebab-sebab mereka membakar diri. Kemudian pendekatan reseptif untuk mengetahui tanggapan pembaca terhadap peristiwa pembakaran diri tokoh wanita tersebut.

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya gambaran tokoh-tokoh wanita yang membakar diri dalam Ramayana dan Mahabarata sebagai wanita utama yang cantik dan setia terhadap suami mereka. Mereka juga memperlihatkan wanita yang berani, matang, dewasa, dan bertanggung jawab. Hal tersebut disebabkan oleh pengalaman hidup yang silih berganti antara kebahagiaan dan kesedihan.

Ada dimensi rela berkorban, menegakkan kebenaran, dan menunjukkan jati diri dalam pembakaran tokoh-tokoh wanita tersebut. Sita Dewi membakar diri karena sikap Rama (suaminya) yang meragukan kesucian dan kesetiaan yang dibelanya mati-matian selama diculik Rawana; Dewi Madrim membakar diri disebabkan oleh rasa bersalah karena telah menggoda Pandu dan ketidakmampuannya dalam mengasuh anak-anak Pandu; sedangkan Dewi Siti Sundari membakar diri karena Angkawijaya (suaminya) meninggal dalam perang Barata Yudha dan ketidaksetujuannya terhadap Utari (istri kedua Angkawijaya) yang ingin ikut pula membakar diri padahal sedang hamil delapan bulan.

Perhatian terhadap dunia wanita dalam karya sastra hendaknya ditingkatkan sehingga hal-hal yang bersifat paternalistik dan memarjinalkan keberadaan wanita dalam karya sastra dapat dihindari dan dihilangkan pada masa-masa yang akan datang.

(Jurusan Sastra Indonesia. Fakultas Sastra . Universitas Airlangga. Kontrak Nomor 022/P21PT/DM/V/1999, 1 Juni 1999)

## SUMMARY

### WOMEN WHO BURN THEMSELVES IN STORY OF "RAMAYANA AND MAHABARATA": A RESEPTIVE APPROACH (MOCHITAR LUTFI, HERU SUPRIADI, ENI SUGLARTI, 1999, 49 PAGES)

The women who burn themselves in Ramayana and Mahabarata chronicles such as : Sita Dewi, Madrim and Siti Sundari ) perform the uniqueness to attempt to struggle the loyalty, sacrifice, self-esteem etc. Therefore, the problem is that ; first, the daily life description of those characters above who burn themselves; secondly, what are the reasons which encouraged them to do it ?; third, the readers' receptive to those.

This research aims to expose the background and the existance of those characters in Ramayana and Mahabarata chronicles, and the readers' perception towards those as well.

As a part of literary researches, this applies a descriptive-qualitative method, and afterwards using such structural approach like characterization, rules ( plot )and setting, as the first step to recognize the existance, and the reasons of why the characters did it. Then, this receptive approach to explore and know what the readers' perception on the event.

The results perform the description of the characters as the high and beautiful women and having commitment to their friends of live. They are also figured as the gallant women, perfect, mature dan responsible. Those are got by their experiences of live cycle , between happiness and sadness.

There are the willingness of sacrifice, maintain the thruth and their self-esteem dimation in the burning of the women. Sita Dewi burnt herself by his husband, Rama who mistrust her commitment and saintliness , and she had survived those during her abduction ; Madrim also fired herself caused by her guilty to seduce

Pandu and her inability to look after Pandu's children; while Siti Sundari did it for Angkawijaya's – her husband – died in Barata Yudha war and her disagreeance to Utari ( Angkawijaya's second wife ) who was eager to burn herself too in her eight-month pregnancy.

The attention to women's life in literature would be better that it can be improved, so that paternalistic and marginalization things which are disadvantage to women within literature is able to be avoided and left out in the future.

( Indonesian Department, Faculty of Letters, Airlangga University. No.Contract 022 / P21PT/DM/VI/1999, June 1, 1999)

## KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Tuhan Yang Maha Esa, yang senantiasa memberikan nikmat dan rahmat-Nya pada tim peneliti sehingga dapat menyelesaikan penelitian ini.

Penelitian yang dibiayai dana P2IPT/VI/DM/1999 ini merupakan salah satu penelitian bagi peneliti-peneliti muda. Dengan terselesainya penulisan laporan ini, tim peneliti menyampaikan terima kasih kepada Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Depdikbud Jakarta yang telah memberikan dana bagi penelitian ini; kepada Rektor Unair, Prof. Dr. Soedarto; kepada Ketua Lembaga Penelitian Unair, Prof. Dr. Noor Choliez Zaini; dan kepada Dekan FISIP Unair, Ibu Sri Sanituti Hariadi, S.H., MS., Dekan Fakultas Sastra Unair, Prof. Wahyoedi, S.H.; atas kepercayaan yang telah diberikan kepada tim peneliti dengan memberikan ijin untuk melaksanakan penelitian ini.

Terima kasih juga kepada semua pihak yang telah membantu terlaksananya penelitian ini.

Kami mengharapkan kritik dan saran dari peminat sastra, demi perbaikan penelitian-penelitian sastra pada masa-masa mendatang.

Surabaya, 22 Desember 1999

Tim Peneliti

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
LEMBAR IDENTITAS DAN PENGESAHAN.....	ii
RINGKASAN PENELITIAN .....	iii
SUMMARY .....	v
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI .....	viii
I. PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Perumusan Masalah .....	3
II. TINJAUAN PUSTAKA .....	4
III. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN .....	9
3.1 Tujuan Penelitian .....	9
3.2 Manfaat Penelitian .....	9
IV. METODE PENELITIAN.....	11
V. HASIL DAN PEMBAHASAN .....	14
5.1 Keludupan Tokoh Wanita yang Membakar Diri dalam Cerita Ramayana dan Mahabarata .....	14
5.1.1 Sila Dewi .....	14
5.1.1.1 Penokohan ( <i>Character</i> ) .....	14
5.1.1.2 Alur ( <i>Plot</i> ) .....	17
5.1.1.3 Latar ( <i>Setting</i> ) .....	23
5.1.2 Dewi Makrini .....	25
5.1.2.1 Penokohan ( <i>Character</i> ) .....	25
5.1.2.2 Alur ( <i>Plot</i> ) .....	26
5.1.2.3 Latar ( <i>Setting</i> ) .....	28

5.1.3 Dewi Siti Sundari .....	29
5.1.3.1 Penokohan ( <i>Character</i> ) .....	29
5.1.3.2 Alur ( <i>Plot</i> ) .....	30
5.1.3.3 Latar ( <i>Setting</i> ) .....	32
5.2 Sebab-Sebab Sita Dewi, Dewi Madrim, dan Dewi Siti Sundari	
Membakar Diri .....	33
5.2.1 Sita Dewi .....	33
5.2.2 Dewi Madrim .....	36
5.2.3 Dewi Siti Sundari .....	37
5.3 Resepsi terhadap Pembakaran Diri Sita Dewi, Dewi Madrim, dan Dewi Siti Sundari .....	38
VI. SIMPULAN DAN SARAN.....	44
6.1 Simpulan .....	44
6.2. Saran-Saran .....	46
DAFTAR PUSTAKA	



# I. PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang Masalah

Dunia wanita selalu menjadi bagian dari kehidupan ini sejak zaman dahulu. Hal tersebut dapat diketahui dari peninggalan karya sastra, benda-benda purbakala, dan sebagainya.

Sebagai salah satu karya sastra lama, Ramayana dan Mahabarata juga menggambarkan sosok wanita yang menarik yang tidak terlepas dari upaya untuk memperlihatkan eksistensi dan jati dirinya. Kedua karya tersebut sangat digemari rakyat Indonesia karena adanya keindahan karya dan pesan moral yang bermanfaat, sebagaimana konsep Horace tentang *dulce* dan *utile* (Wellek dan Austin Werren, 1989: 25).

Walaupun Ramayana dan Mahabarata berasal dari India, tetapi masyarakat Indonesia menerimanya dengan mudah sebab sesuai dengan jalan pikiran mereka (Zalila Sharif dan Jamilah Haji Ahmad, 1993: 151). Lebih lanjut Ramayana dan Mahabarata dalam sastra Jawa (Indonesia) dibumbui dengan daya cipta serta fantasi pujanganya. Nama-nama tokoh masih mengambil dalam epik Mahabarata tetapi kepribadian yang memancar dalam diri tokoh-tokoh tersebut adalah kepribadian Indonesia (Zalila Sharif dan Jamilah haji Ahmad, 1993: 153).

Kesusastraan kita di masa silam boleh dikatakan bersifat paternalistik (meletakkan dunia laki-laki di atas dunia wanita). Wanita pada waktu itu dalam masyarakat tidak mendapat kesempatan yang sepenuhnya untuk mencurahkan hatinya atau menumbuhkan jiwanya, serta terikat oleh bermacam-macam ikatan misalnya

ikatan kebiasaan, kepercayaan, adat-istiadat dan kekeluargaan, dan perkawinan (Simorangkir-Simandjuntak, 1951: 88). Hal tersebut semakin menggambarkan ciri *stereotip* wanita seperti tergantung kepada laki-laki, pasif, sulit menjadi pemimpin, dan memerlukan pengamanan diri (Tarjana, 1992: 20). Dalam cerita Ramayana dan Mahabarata hal itu ditunjukkan dengan kesabaran pasrah, dan pengorbanan. Dalam kondisi yang dikalahkan tersebut ternyata ada satu sisi yang menunjukkan keberadaan, kebesaran, dan eksistensi wanita yaitu dalam tokoh wanita yang membakar diri. Wanita-wanita tersebut mempunyai alasan-alasan yang berbeda untuk membakar diri.

Dalam penelitian ini akan ditampilkan tiga tokoh wanita yang membakar diri yang menurut peneliti dapat mewakili tokoh-tokoh wanita yang membakar diri dari kedua cerita tersebut. Pertama Sita Dewi, istri Rama dalam Ramayana. Kedua, Dewi Madrim, istri muda (kedua Pandu) dalam Mahabarata. Ketiga, Dewi Siti Sundari, istri pertama Angkawijaya (Putra Arjuna) dalam Mahabarata.

Suatu karya sastra tidak mengikat pembacanya seratus persen. Dalam karya sastra terdapat ruang kosong yang pengisiannya terserah kepada pembaca (Ingarden dalam Teeuw, 1988: 202). Berangkat dari hal inilah pembaca dapat menafsirkan karya sastra sesuai dengan kemampuannya, baik secara individual maupun secara berkelompok (Teeuw, 1988: 208).

Berdasarkan hal-hal tersebut di atas, penelitian ini berjudul "Wanita-Wanita yang Membakar Diri dalam Cerita 'Ramayana dan Mahabarata': Sebuah Tinjauan Reseptif".

Ada beberapa konsep analisis karya sastra model Abrams (1976: 6), yaitu: karya sastra; pengarang; semesta; dan pembaca. Berdasarkan keempat pendekatan tersebut, peneliti menggunakan pendekatan struktural (objektif) yang menekankan pada karya untuk mengetahui keberadaan dan pembakaran tokoh-tokoh wanita dalam Ramayana dan Mahabarata. Adapun langkah selanjutnya adalah tinjauan reseptif dalam arti tanggapan peneliti terhadap wanita-wanita yang membakar diri dalam Ramayana dan Mahabarata.

## 1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah latar belakang kehidupan tokoh wanita yang membakar diri dalam cerita Ramayana dan Mahabarata?
2. Mengapa para tokoh wanita tersebut membakar diri?
3. Bagaimanakah tinjauan reseptif terhadap pembakaran diri tokoh wanita (Sita Dewi, Dewi Madrim, Dewi Siti Sundari) dalam cerita Ramayana dan Mahabarata?

## II. TINJAUAN PUSTAKA

Perempuan atau wanita lebih dari separo dari jumlah umat manusia, yang sama kedudukannya untuk punya hak dan kewajiban serta ikut terlibat dalam perkembangan dunia setara dengan separo umat manusia yang lain (laki-laki) (Yatim, 1992: 12). Wanita dan pria mempunyai kodrat masing-masing. Kodrat wanita merupakan sifat bawaan dan tidak mesti selalu diasosiasikan dengan sesuatu yang penuh daerah terlarang (Umar, 1999: 92). Sedangkan menurut Shihab (1999: 79) kodrat diartikan sebagai ukuran-ukuran, sifat-sifat yang ditetapkan Allah bagi segala sesuatu. Sehingga kodrat wanita diartikan sebagai ketetapan dari Allah untuk wanita. Menurut kodratnya perempuan dapat melahirkan hal tersebut memiliki implikasi bahwa perempuan harus bersedia hamil, menyusui, serta mengasuh anaknya (Daradjat, 1999: 118).

Sepanjang sejarah manusia wanita dipuja-puja dan diperhina, disanjung puji atau dicaci maki, sesuai dengan kehendak laki-laki, dan tetap saja wanita harus menggantungkan diri pada kekuasaan laki-laki, karena itu wanita disebut sebagai jenis kelamin kelas dua. Dalam kebudayaan yang tinggi dan modern zaman sekarang, dominasi laki-laki terhadap wanita mempunyai bentuk yang lebih halus dan absolut sifatnya (Kartono, 1989: 23).

Apabila kita membicarakan hubungan antara sastra dan wanita, maka hal yang dibicarakan adalah para pengarang wanita atau keberadaan kaum wanita sebagai tokoh dalam karya sastra tersebut (Zeffry dan M. Yoesoef, 1990: 2). Dalam puisi

(karya sastra), sangat mungkin wanita tampil sebagai tokoh yang sangat penting, sebagai subjek, tetapi mungkin pula hanya objek. Ia mungkin merupakan tokoh yang berbicara sangat vokal dan mendominasi puisi (karya sastra) itu, mungkin pula merupakan tokoh yang dibicarakan atau diajak bicara. Ia tampil dalam keterlibatannya yang intens dengan perasaan rindu, cinta, prihatin, sedih, sunyi, bahagia dengan perjuangan dan penuh pengorbanan (Mujiyanto, 1990: 2).

Salah satu bentuk karya seni yang dapat dipakai sebagai sumber pencarian nilai-nilai adalah seni wayang (Ramayana dan Mahabarata) yang di dalamnya terdapat berbagai ajaran dan nilai etis. Secara objektif/kritis ajaran dan nilai-nilai tersebut dapat dipakai oleh Bangsa Indonesia untuk kelangsungan hidupnya (Amir, 1994: 16).

Cerita wayang (Ramayana dan Mahabarata) tidak saja dikenal oleh masyarakat Jawa, tetapi oleh sebagian besar masyarakat Indonesia, bahkan bagi beberapa masyarakat asing di dunia. Bagi masyarakat Jawa (Indonesia), wayang adalah salah satu karya seni yang dapat digunakan sebagai sumber pencarian nilai-nilai yang sangat besar pengaruhnya bagi sosial masyarakat (Suhardi dkk., 1994: 1).

Bangsa Indonesia menganggap wayang sebagai suatu "ensiklopedi hidup". Kelengkapan ajaran-ajaran dan nilai-nilai yang ada dalam wayang ini dapat dilihat dari ajaran-ajaran dan nilai-nilai wayang tentang manusia, alam, dan Tuhan, serta tentang bagaimana manusia dapat mencapai kesempurnaan hidupnya sebagai pribadi, makhluk sosial maupun sebagai hamba Tuhan (Amir, 1994: 19).

Di dalam pandangan pedalangan (wayang) kita kaya nilai-nilai diantaranya; nilai kepahlawanan, nilai kesetiaan, nilai keangkaramurkaan, nilai kejujuran, dsb. (Carita, 1993: 4).

Ada berbagai jenis wayang yang dikenal masyarakat kita, yaitu wayang purwa, wayang gedog, wayang klitik, wayang beber, wayang suluh, dll. Tetapi kalau orang berbicara tentang “wayang” yang dimaksud adalah wayang purwa yaitu wayang kulit dengan tema cerita Mahabarata dan Ramayana (Sujamto, 1992: 107). Lebih lanjut menurut Lin Yutang dalam Sujamto (1992: 109) Mahabharata bercorak lebih realistik sedang Ramayana lebih bersifat idealistik.

Ramayana adalah kavya yaitu puisi yang dipakai untuk memberi ajaran moral kepada muda-mudi (Fang, 1991: 50). Lebih lanjut Ramayana menekankan prinsip perjuangan hak, prinsip kekeluargaan, prinsip jahat dan baik, prinsip kesetiaan yang jitu. Karya ini juga membawa ajaran moral disamping hal-hal politik, siasat peperangan, peradaban, dan kepercayaan (Zalila Sharif dan Jamilah Haji Ahmad, 1993: 142).

Di antara buku-buku India kuna, Ramayana telah menjadi epik yang paling populer. Bukan hanya karena epik ini mencontohkan tindakan Rama yang heroik, juga memberikan kepada seluruh dunia suatu ide tentang kasih persaudaraan yang tulus, persahabatan sejati, dan prinsip-prinsip luhur yang seharusnya mengendalikan kekuasaan raja (Somvir, 1998: 17).

Mahabarata adalah buku dharmasastra yang menerangkan kewajiban manusia, baik raja, kesatria, brahmana, maupun kasta-kasta lain dalam masyarakat (Fang, 1991: 78). Kemudian tokoh-tokoh dalam Mahabarata ditampilkan secara utuh sebagai manusia yang berdarah daging. Apa yang ditampilkan adalah konflik antara aksi dan reaksi yang mampu menyadarkan pembaca. Adapun dasar moral yang menggambarkan konflik antara nafsu baik dan buruk dapat menjadi petunjuk manusia

seluruhnya. Epik ini dianggap telah berhasil menyediakan pola kehidupan bagi beratus-ratus juta manusia yang mendiami negara-negara yang terbentang dari Lembah Kasynur hingga Pulau Bali (Zalila Sharif dan Jamilah Haji Ahmad, 1993: 150). Lebih lanjut Esmiet (1998: 80) menyebutkan bahwa seniman Jawa (Indonesia) pada zaman dahulu patut diacungi jempol dalam mengisi karakter para individu wayang dalam cerita Mahabarata sehingga ketika menonton pertunjukan wayang seakan-akan kita berhadapan dengan lakon hidup yang sedang melakukan dan mengalami kehidupannya.

Untuk memahami suatu karya sastra analisis struktur merupakan langkah awal, suatu sarana atau alat dalam proses pemberian makna dan dalam usaha ilmiah untuk memahami proses itu dengan sesempurna mungkin. Langkah itu tidak boleh dimutlakan, tetapi tidak boleh ditiadakan atau dilampaui (Teeuw, 1988: 154). Jika dicermati sebuah teks sastra terdiri dari komponen-komponen seperti : ide, tema, amanat, latar, watak dan perwatakan, insiden, plot, dan gaya bahasa. Komponen-komponen tersebut memiliki perbedaan aksentuasi pada berbagai teks sastra. Strukturalisme sastra memberi keluasaan kepada peneliti sastra untuk menetapkan komponen-komponen mana yang akan mendapat prioritas signifikansi (Yapi Taum, 1997: 39).

Graham Little berpendapat bahwa unsur-unsur (elemen) cerita terdiri atas *plot* (alur), *character* (penokohan), dan *setting* (latar). Lebih lanjut ia menjelaskan tentang *plot* (alur) yaitu peristiwa-peristiwa yang terdapat dalam cerita, yang terdiri atas *exposition*, klimaks, dan *resolution* (penyelesaian). Mengenai penokohan (*character*) disebutkan adanya proses penempatan tokoh (watak) di dalam cerita, adapun

menggambarkan tokoh dapat dilakukan dengan beberapa cara, yaitu deskripsi (analitik) yang secara langsung memaparkan atau melukiskan watak tokoh; kemudian secara dramatik yang menggambarkan tokoh secara tidak langsung, bisa dengan percakapan, tindakan, maupun penjelasan tokoh lain; cara yang lain adalah gabungan yang menggunakan kedua cara tersebut bersama-sama. Adapun *setting* (latar) merupakan keadaan atau latar belakang fisik dan sosial dari peristiwa yang ada dalam cerita, begitu pula suasana psikologisnya atau nuansa (*atmosphere*) (Little, 1966: 83,89,96).

Menurut Foulkes (dalam Teeuw, 1988: 202) ilmu sastra harus mencurahkan minat yang luas pada pembaca baik sebagai subjek (pemberi makna) maupun objek (yang terkena bermacam-macam pengaruh). Lebih lanjut menurut Jausz (dalam Teeuw, 1988: 196) menjelaskan bahwa fungsi efek, nilai sebuah karya sastra untuk pembaca tertentu tergantung pada relasi struktur, ciri-ciri dan anasir-anasir karya dalam horison harapan pembaca.

Menurut Mukarovsky (dalam Atmazaki, 1990: 69) bahwa seni bukanlah hasil yang dipentingkan, tetapi proses pemberian makna. sementara karya seni baru bermakna setelah berinteraksi dengan penikmat. Khususnya sastra, pembacalah yang memberi makna dan karya sastra hanya menyediakan kode makna. Jadi nilai estetik sastra terletak antara struktur karya sastra sebagai kode sastra dan subjektivitas pembaca yang diliputi oleh berbagai kode sosial budaya.



### III. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

#### 3.1. Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui latar belakang dan keberadaan para tokoh wanita yang membakar diri dalam cerita Ramayana dan Mahabarata.
2. Untuk mengetahui sebab-sebab para wanita tersebut membakar diri.
3. Untuk mengungkapkan pandangan pembaca terhadap pembakaran diri para tokoh wanita dalam cerita Ramayana dan Mahabarata. Selain itu juga persepsi dan tanggapan pembaca terhadap upaya dan sebab-sebab tokoh wanita tersebut membakar diri.

#### 3.2. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini antara lain:

1. Hasil penelitian ini akan mengungkapkan semangat tokoh wanita untuk berkorban dengan alasan mempertahankan harga diri, bereksistensi dan menampilkan sosok yang mandiri, serta pengabdian kepada suami atau lebih jauh kepada Sang Pencipta.
2. Hasil penelitian ini akan memperlihatkan sosok wanita yang bisa memberi kekuatan moral untuk menegakkan kebenaran, keadilan, dan tahan terhadap penderitaan.

3. Bagi masyarakat Indonesia, khususnya wanita Indonesia dapat memberi masukan untuk mempersiapkan diri menghadapi globalisasi nilai yang tidak terelakkan, sehingga dalam kondisi bagaimana pun jati diri bangsa Indonesia akan tetap bertahan.
4. Bagi Lembaga pemerintah, khususnya Departemen Pendidikan Nasional, penelitian ini dapat disebarluaskan bagi kalangan pendidikan dengan harapan dapat memperkaya kajian tentang peranan wanita dalam karya khasanah sastra lama Indonesia.

## IV. METODE PENELITIAN

Setiap penelitian ilmiah memerlukan metode tertentu sesuai dengan obyek penelitiannya. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif yaitu penggunaan kata-kata atau kalimat dalam suatu struktur yang logik, untuk menjelaskan konsep-konsep dalam hubungan satu sama lain (Danandjaja, 1990: 98) dan bersifat deskriptif, yaitu data terurai dalam bentuk kata-kata atau gambar-gambar dan semua hal yang berupa sistem tarda tidak ada yang diremehkan, sehingga akan memberikan suatu pemahaman yang lebih komprehensif (Semi, 1993: 25).

Pada umumnya penelitian sastra dan humaniora lebih mendasarkan diri pada intuisi, penyimakan, dan konseptualisasi kehidupan manusia. Seorang peneliti dengan himpunan konsep-konsep sastra dan kesusastraan dapat menyimak dengan lebih seksama, kemudian melakukan interpretasi atas apa yang disimaknya (Suryawinata, 1990: 145).

Adapun langkah-langkah yang dilakukan peneliti adalah sebagai berikut:

### 1. Penentuan Sumber Data

Cerita Ramayana dan Mahabarata mempunyai banyak versi, seperti versi India, Srilangka, Jawa, Melayu dan sebagainya. Dalam penelitian ini sumber data yang dipilih adalah naskah Ramayana dan Mahabarata yang ada dalam edisi bahasa Indonesia (Melayu). Pemilihan itu didasarkan pada kemudahan pencarian data dan dari segi isi cerita (peranan wanita) tidak jauh berbeda. Hal itu terjadi karena cerita Ramayana dan Mahabarata lebih menekankan kesatria (pria). Selain itu sumber data

tersebut sesuai dengan permasalahan yang dikemukakan dalam penelitian ini. Adapun sumber data yang digunakan adalah sebagai berikut:

(1) Hikayat Sri Rama, hasil suntingan naskah Achadiati Ikram.

(2) Ramayana karya Sunardi D.M.

Kedua naskah tersebut menggambarkan keberadaan dan pembakaran diri Sita Dewi.

Ada pun sebagai sumber data tambahan adalah Peranan Wanita dalam Pewayangan karya Heroesoekarto yang menggambarkan kehidupan Sita Dewi.

(3) Mahabarata karya P. Lal. Terjemahan Hariadi S. Hartowandojo.

(4) Mahabarata karya M. Saleh.

Kedua karya tersebut menggambarkan keberadaan dan pembakaran diri Dewi Madrim.

(5) Barata Yudha karya Sunardi D.M.

Di dalamnya menggambarkan keberadaan dan pembakaran diri Dewi Siti Sundari.

## 2. Teknik Pengumpulan Data

Data diambil dari sumber data sesuai dengan perumusan masalah. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik simak catat yaitu melakukan penyimakandan pencatatan untuk mendapatkan data-data sesuai dengan kebutuhan. Kemudian dilanjutkan dengan klasifikasi data sesuai dengan permasalahan.

## 3. Analisis Data

Sesuai dengan perumusan masalah, analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan struktural untuk mengetahui keberadaan tokoh wanita yang membakar diri dan sebab-sebab tokoh-tokoh wanita tersebut membakar diri

dalam cerita Ramayana dan Mahabarata. Kemudian dilanjutkan dengan resepsi pembaca terhadap peristiwa tersebut sebagaimana pendapat Abrams (1976: 6-7). Ada pun resepsi pembaca dalam penelitian ini adalah resepsi (tanggapan) peneliti sendiri.

## V. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 5.1 Kehidupan Tokoh Wanita yang Membakar Diri dalam Cerita Ramayana dan Mahabarata

Ada tiga tokoh wanita dalam cerita Ramayana dan Mahabarata yang akan diteliti yaitu Sita Dewi (Ramayana), Dewi Madrim dan Dewi Siti Sundari (Mahabarata). Ketiga wanita tersebut mempunyai kekhasan untuk dikaji, sebagaimana keterangan di atas mereka memiliki alasan tersendiri untuk membakar diri.

Untuk mengungkapkan keberadaan tokoh-tokoh wanita tersebut, analisis struktural yang meliputi penokohan (*character*), alur (*plot*), Latar (*setting*), yang akan digunakan dalam penelitian ini.

#### 5.1.1 Sita Dewi

Nama Sita Dewi mempunyai nama yang berbeda sesuai dengan naskah (cerita) yang digunakan sebagai sumber data, yaitu Sita Dewi (dalam hikayat Sri Rama), Dewi Shinta (dalam Ramayana). Dalam penelitian ini nama Sita Dewi yang akan digunakan (kecuali untuk kutipan langsung).

##### 5.1.1.1 Penokohan (*Character*)

Penggambaran Sita Dewi dalam penelitian ini menggunakan metode analitik yang secara langsung memaparkan atau melukiskan watak tokoh, kemudian juga metode dramatik yang menggambarkan tokoh secara tidak langsung (bisa dengan

percakapan, tindakan, maupun penjelasan tokoh lain), serta metode gabungan yang menggunakan kedua metode tersebut secara bersama.

Sita Dewi digambarkan begitu cantik dan mempesona sejak lahir, sebagaimana disebutkan dalam Hikayat Sri Rama, "... Maka tuan putri beranaklah perempuan terlalu elok rupanya dan warna tubuhnya seperti warna emas sepuluh mutu barang ada orang melihat kanak-kanak itu heran." (Ikram, 1980: 146).

Disisi lain kelahiran Sita Dewi merupakan malapetaka bagi Raja Rawana sebagaimana diberitakan oleh Bibusyanam (Wibisana) dan para ahli nجوم istana. Selanjutnya ia dibuang ke laut dan ditemukan Maharesi Kala, raja negeri Darwatipura.

"Demi terbuka lung itu bercahaya terang segala istana raja Maharesi Kala itu. Maka dalam lung dilihatnya dua buah manikam dan seorang kanak-kanak perempuan, warna tubuhnya seperti emas sepuluh mutu rupanya terlalu elok rupanya tiada ada sebagainya pada masa itu. Selanjutnya Maharesi Kala menamai kanak-kanak itu Sita Dewi (Ikram, 1980: 148)."

Sedang dalam buku Ramayana disebutkan Prabu Janaka yang menjadi raja Negeri Mantili memiliki seorang putri sangat cantik bernama Dewi Shinta (Sunardi, 1991: 23).

Setelah berusia duabelas tahun, Sita Dewi semakin termasyur kecantikannya selingga banyak raja dan anak raja yang menginginkannya sebagai istri, sebagaimana disebutkan.

"Maka berapa lamanya nama Sita Dewi itu masyurlah pada segala alam ada seorang anak Maharesi Kala terlalu elok rupanya tiada sebagainya, Sita Dewi nananya. Syahdan ingin orang melihat rupanya. Hata maka datanglah usianya kepada dua belas tahun. Maka banyaklah orang hendak akan Sita Dewi datang. Pada segala negeri anak raja-raja kepada Negeri Darwatipurwa." (Ikram, 1980: 148).

Selanjutnya kecantikan Sita Dewi disampaikan Bagawan Yagiswara kepada Rama, "Anakku putri dari Prabu Janaka tersebut tiadaandingannya di bumi ini. Seluruh bidadari di kayangan pun kalah cantik olehnya. Mukanya yang elok bersinar indah" (Sunardi, 1991: 23).

Sita Dewi pada akhirnya menikah dengan Sri Rama yang memenangkan sayembara (Ikram, 1980: 152; Sunardi, 1991: 24; Heroesoekarto, 1988: 44) dan gambaran akan kecantikannya semakin tampak. "Para Bidadari yang hadir merasa tidak puas-puasnya menyaksikan kecantikan Dewi Sinta, tidak ada dari mereka yang mampu menandinginya (Sunardi, 1991: 26). Bahkan seluruh penduduk Ayodya mencintai putri Mantili Dewi Sinta yang cantik, ramah, dan selalu tersenyum itu." (Sunardi, 1991: 30; Heroesoekarto, 1988: 44).

Kecantikan Sita Dewi pun tidak menudat walaupun telah diculik Rawana bertahun-tahun.

"Sungguh menakjubkan Dewi Sinta yang selama ini bertubuh kurus kering penuh penderitaan sekarang berubah berbadan sehat cantik sekali mengalahkan kecantikan Dewi Rarasati istri Batara Brama. Mengalahkan semua bidadari di surga. Putri Mantili ini benar-benar pantas menjadi ratunya bidadari (Sunardi, 1991: 304). Lebih lanjut, 'tatkala itu segala orang yang melihat putri Sita Dewi itu terlalu heran tiadalah khabar akan dirinya' (Ikram, 1991: 294).

Selain cantik, Sita Dewi pun digambarkan sebagai sosok yang sangat setia kepada suaminya.

"Dewi Sinta ternyata sungguh merupakan wanita utama yang patut menjadi tauladan. Ia setia sekali kepada suami: walaupun sejak kecil hidup di istana, dan sekarang ia harus hidup sengsara dalam hutan-hutan lebat, sedikit pun tidak pernah goyah hatinya untuk meninggalkan suami, atau menyalahkan suami yang tidak mempertahankan halnya (Sunardi, 1991: 32).



Lebih lanjut Heroesoekarto (1988: 47) menggambarkan.

“Sekali pun dengan kata-kata lemah lembut, tetapi juga tegar, Sita Dewi menjawab: “Hidup bahagia dan sengsara Shinta bersama Kanda Rama”. Kemudian juga digambarkan, “Maka Sri Rama pun berjalanlah dengan Laksmmana membawa Sita Dewi diiringkan oleh segala hamba sahayanya memuang dirinya daripada suatu rimba kepada suatu rimba, daripada suatu padang kepada suatu padang (Ikram, 1980: 158).

Kesetiaan Sita Dewi pun diakui oleh Rama ketika menjawab rayuan Sarpakenaka. “Jangan mengharap cintaku. Cintaku hanya untuk istriku seorang ialah Putri Mantili Dewi Sinta yang kecantikannya tak ada bidadari yang menandinginya di bumi ini mana ada putri secantik istriku, cantik di luar dan di dalam. Setia pada suami tiada tara.” (Sunardi, 1991: 47).

Selain itu kesetiaan Sita Dewi semakin tampak sewaktu diculik Rawana. Ia rela mati kalau sampai Rawana memaksakan kehendak untuk memperistrinya.

“Ketahuilah olehmu Rawana, bahwa hanya suamiku seorang di dunia ini yang kucintai. Aku ingin hidup dengannya di dunia ini sampai akherat. Engkau sungguh tidak tahu malu.” Kemudian dilanjutkan, “Kalau engkau tidak berani membunuhku, Rawana, maka engkau ini bukan raja, bukan perwira sejati. Sampai mati pun aku tidak sudi melayanimu. (Sunardi, 1991: 126).

Kemudian dalam percakapan Sita Dewi dengan Hanoman, “Hai Hanoman, hamba telah dahulu sudah bersumpah tiada dapat laki-laki yang lain daripada Sri Rama memegang tubuh hamba, melainkan seorang Sri Rama juga yang memegang tubuh hamba (Ikram, 1980: 191).

#### 5.1.1.2 Alur (*Plot*)

Sebagaimana pendapat Panuti Sudjiman (1984: 4) alur (*plot*) adalah jalinan peristiwa di dalam karya sastra untuk mencapai efek tertentu. Alur terdiri atas

pengenalan (*exposition*), konflik, perunitan konflik (*suspense*), klimak, dan penyelesaian (*resolution*). Cerita Ramayana yang berkaitan dengan Sita Dewi mempunyai alur maju yaitu berangkat dari pengenalan sampai penyelesaian.

### 1. Pengenalan (*exposition*)

Peristiwa yang menggambarkan Sita Dewi diawali dengan kelahirannya. "Setelah berapa lamanya putri pun buntinglah. Setelah datang kepada dewasanya maka tuan putri pun beranaklah perempuan terlalu elok rupanya". (Ikram, 1980: 146). Akan tetapi kelahirannya Sita Dewi merupakan malapetaka bagi Rawana.

"Sudah beranak maka disuruh Maharaja Rawana dipanggil saudaranya yang bernama Maharaja Bibusyanan dan segala yang tahu melihat nujum dan barang suatu katanya benar". Selanjutnya mereka berkata "Ya Tuhanku Sri Maharaja, sidi sekalian bertambahlah kepada sidi sekalian ke bawah duli syah alam dan mohonlah ampun akan karunia. Adapun anakda ini terlalu bahagia. Lakinya ini menjadi raja pada segala alam dunia dan segala raja-raja dalam alam dunia semuhanya terhukum kepadanya, dan segala margasatwa pun takut akan dia dan seorang pun yang dijadikan Allah Taala dalam alam dunia ini sepertinya dan terlalu sakti. Tetapi kematian Syah alam pun dalam tangan anakda juga" (Ikram, 1980: 146-147).

Mengetahui ramalan tersebut Rawana akan membunuh Sita Dewi, tetapi Mandudari melarangnya, "Mari kita suruh berbuat sebuah lung besi, kita buanglah ke dalam laut." (Ikram, 1980: 147). Sita Dewi yang dibuang ke laut kemudian ditemukan oleh Maharesi Kala, raja Kerajaan Darwatipurwa yang sedang bertapa di dalam laut (Ikram, 1980: 147). Selanjutnya ia dipelihara dan dijadikan sebagai anak Maharesi Kala sampai kemudian diadakan sayembara untuk mencari Sita seorang suami (Ikram, 1980: 148; Sunardi, 1991: 23). Ramalah yang kemudian memenangkan sayembara dan menjadi suami Sita Dewi (Ikram, 1980: 152; Sunardi, 1991: 26).

## 2. Konflik

Konflik dimulai ketika Rama dan Sita Dewi mengembara dari hutan ke hutan, "Maka Sri Rama pun berjalanlah dengan Laksmana membawa Sita Dewi diiringi oleh segala hamba sahayanya memuang dirinya daripada suatu padang kepada suatu padang" (Ikram, 1980: 158). Hal itu diperjelas, "Rama meninggalkan istana hanya diikuti oleh istri (Sita Dewi) dan adik laki-lakinya Lesmana (Sunardi, 1991: 32).

Munculnya Surapandaki (Sarpakenaka) yang merupakan adik Rawana melanjutkan konflik yang sudah ada. Ia menginginkan Rama menjadi suaminya. Setelah Rama tidak mau karena sudah beristri, Surapandaki (Sarpakenaka) meminta Laksmana menjadi suaminya. Laksmana pun tidak mau, bahkan hidung Surapandaki dilukai karena kenekatan Surapandaki. "Maka Laksmana pun menghunus pedangnya maka dititahnya hidung Surapandaki lalu rumpung (Ikram, 1980: 163). Sunardi (1991: 47) menyebutkan, "Satria putra Dewi Sumitro (Laksmana) itu melihat sesuatu yang tidak wajar. Ia memusatkan pikiran, hidungnya membau keringat raksasa, pandangannya yang jernih segera dapat melihat siapa adanya wanita yang dihadapinya itu. Tanpa ragu-ragu lagi dipuntirnya hidung putri itu hingga putus."

Terlukanya Surapandaki (Sarpakenaka) membuka konflik baru antara Rama, Sita Dewi, Laksmana dengan Rawana (Raja Alengka), sebagaimana dikatakan Rawana:

"Adikku Sarpakenaka, jangan khawatir. Tidak percuma engkau memiliki saudara tua sepertiku ini, raja penakluk seluruh benua dan ditakuti oleh seluruh jagad. Kaendran pun pernah Kanda taklukkan. Menghadapi Rama dan

Lesmana, dua manusia biasa nasib mereka telah berada di tanganku. Tunggulah disini." (Sunardi, 1991: 50)

Rawana berusaha memisahkan Rama dan Laksmana dengan Sita Dewi setelah mengetahui keberadaan mereka. Ia memerintahkan Tiki dan Martinja menjadi kijang (Ikram, 1980: 164), sedangkan dalam Sunardi (1991: 53) Marica mengubah dirinya menjadi Kijang Kencana, melihat hal itu Sita Dewi ingin sekali mendapatkannya. "Maka Sita Dewi pun berkata kepada Sri Rama, "Ya Tuhanku, ya Penghuluku, tangkapkan apalah kijang dua ekor itu akan hamba dengan hidupnya." (Ikram, 1980: 165).

Rama menuruti keinginan Sita Dewi dan memerintahkan Laksmana untuk menjaga Sita Dewi, "Maka kata Sri Rama, "Hai Laksmana tuan hamba tinggallah menunggui Sita Dewi, Hamba hendak pergi mengikuti kijang dua ekor itu." (Ikram, 1980: 165).

Terjadilah konflik Sita dengan Laksmana setelah mereka mendengar suara Rama meminta tolong. Sita Dewi mengkhawatirkan keselamatan Rama di lain pihak Laksmana yakin Rama tidak mungkin celaka karena dua kijang tersebut..

"Maka kata Sita Dewi, "Hai Laksmana, tuan bunuhkah Kakanda Sri Rama ? Pada bicara hamba baik juga tuan segera pergi mendapatkan Kakanda itu." Maka kata Laksmana, "Bahwa Kakanda Sri Rama tidak dapat dimengapa orang dan binatang yang di dalam dunia ini, hanya meninggalkan tuan putri ini juga hamba percintaan." (Ikram, 1980: 165).

Sita Dewi tidak bisa menerima semua alasan Laksmana, bahkan ia menuduh Laksmana menginginkan Rama mati kemudian menikahi Sita Dewi. Pada akhirnya Laksmana pergi menyusul Sri Rama (Ikram, 1980: 165).

### 3. Perumitan

Perginya Laksmana dimanfaatkan oleh Rawana untuk menculik Sita Dewi. Hal tersebut menjadikan konflik semakin menajam (perumitan) . Hilangnya Sita Dewi menjadikan Sri Rama dan Laksmana menderita dan bertekad untuk merebut Sita Dewi kembali dari tangan Rawana. Di sisi lain Sita Dewi bertekad untuk mempertahankan kesuciannya walaupun harus menderita dan bertekad bunuh diri kalau Rawana menyentuhnya. "Dewi Sita diam sebentar, kemudian meneruskan, 'Kalau engkau tak berani membunuhku, Rawana, maka engkau ini bukan raja, bukan perwira sejati. Sampai mati pun aku tidak sudi melayanimu. " (Sunardi, 1991: 126).

### 4. Klimaks

Peristiwa yang dialami Sita Dewi mencapai klimaks ketika bertemu Sri Rama yang setelah memenangkan peperangan dengan Rawana. Ternyata Sri Rama meragukan kesucian Sita Dewi.

"Maka Sita Dewi pun segera turun berlari-lari hendak menyembah kepada kaki Sri Rama. "Hai Sita Dewi, jangan engkau menjamah tubuhku, takut engkau telah diambil oleh Maharaja Rawana." Maka sembah Sita Dewi, " Ya Tuhanku Sri Maharaja, janganlah hamba yang diperhamba dijamah Maharaja Rawana itu, jauh hambamu duduk daripadanya antara empat puluh depa jauhnya, inilah hal sahaya yang diperhamba Syah Alam dahulu." (Ikram, 1980: 291).

Dalam Sunardi (1991: 304) dijelaskan sebagai berikut;

"Dewi Sinta melakukan sembah sungkem kepada suami, tetapi sikap suaminya sungguh mengejutkan baik bagi Dewi Sinta maupun bagi semua yang hadir . Rama kelihatan tidak ramah. Ia hanya sebentar melihat Sinta Dewi. Ia kemudian menunduk. ia tidak berbicara sepatah kata pun. Ia berdiam diri. Hanya jari-jari kakinya yang menulis di tanah."

Lebih tegas lagi dalam Heroesockarto (1988: 52),

“Menurut perhitunganku, engkau ditangan Rawana lebih dari sepuluh tahun lamanya. Artinya, engkau berpisah dengan Kakanda sudah lama sekali bukan? Adalah suatu kejanggalan dan mustahil, jika selama itu engkau tidak pernah dijamah oleh Rawana. Selanjutnya Shiuta menjawab, “Ketahuilah Sang Pangeran! Beberapa waktu yang lalu, ketika Rawana membujuk dan merayu hamba agar mau melayani, seketika itu juga dengan tegas hamba tolak. Setiap Rawana mengatakan hasratnya, selalu hamba tangkis. Jika seandainya kain yang hamba pakai dan kulit hamba dijamah, akan hamba sobek.”

Lebih lanjut Rama menginginkan Sita Dewi dibakar. “Maka kata Sri Rama, “Hai Sita Dewi, jikalau demikian katamu masuklah engkau ke dalam api maka aku percaya akan dikau.” Maka sembah Sita Dewi, “Yang mana titah Tuhanku sahaya junjung dan yang diperhamba kerjakan.” (Ikram, 1980: 291).

Peristiwa pembakaran Sita Dewi diungkapkan sebagai berikut,

“Apabila api itu empat penjuru maka Sita Dewi pun berdirilah di atas singgahasana itu. Maka ia melihat kepada Sri Rama lalu menyembah dari dalam singgahasana itu dan daripada api bernyala-nyala itu. Berapa lamanya api itu pun padam. Jangankan tubuh Sita Dewi dimakan api singgahasana itu pun tiada dimakannya, rambut kainnya pun tiada hangus.” (Ikram, 1980: 292).

Kemudian apa yang terjadi adalah suatu keajaiban. Dewi Sinta tidak terbakar (Sunardi, 1991: 306).

##### 5. Penyelesaian (*Resolution*)

Sita Dewi diterima Rama kembali setelah tidak terbakar dalam peristiwa pembakaran pembuktian kesucian.

“Maka Sri Rama pun turunlah dari atas singgahasana berlari-lari mendapatkan lalu dipeluknya dan diciumnya lalu didukungnya dibawanya ke maligai maka lalu dinaikannya. Apabila Sri Rama dan Sita Dewi naik ke maligai emas itu Sri Rama pun mengambil air mawar maka Sita Dewi pun dimandikannya dengan kumkuma dan narwastu. Setelah sudah Sita Dewi mandi maka

didudukkan bersama-sama dengan Sri Rama di atas singgahsana yang bertalitakan ratna mutu manikam (Ikram, 1980: 292).

### 5.1.1.3 Latar (*Setting*)

Dalam arti luas, latar (*setting*) meliputi aspek ruang, waktu, dan suasana peristiwa itu terjadi dalam suatu karya sastra. Oleh sebab itu latar yang berkaitan dengan Sita Dewi dalam Ramayana juga menggambarkan ketiga aspek tersebut.

#### 1. Aspek Ruang (tempat)

Tempat-tempat yang berkaitan dengan Sita Dewi adalah sebagai berikut:

- (1). Kerajaan Langkapuri (Alengka), merupakan kerajaan Rawana. Tempat Sita Dewi dilahirkan. Selain itu tempat Sita Dewi disekap Rawana setelah diculik dari sisi Rama serta tempat Sita Dewi membakar diri untuk menunjukkan kesuciaannya.
- (2). Kerajaan Darwatipurwa (Mantuli/Mantili). Di sinilah tempat Sita Dewi dibesarkan dan diasuh oleh Raja Maharesi Kala (Raja Janaka) dan di kerajaan ini pula Sita Dewi dikawinkan dengan Rama melalui sebuah sayembara.
- (3). Hutan-hutan merupakan tempat pengembaraan Rama, Sita Dewi, dan Laksmana. Juga merupakan tempat Sita Dewi diculik Rawana.
- (4). Kerajaan Ayodya (Madurapurinegara), tempat Rama dilahirkan. Merupakan tempat Rawana dikalahkan Sri Rama dan juga tempat Rama, Sita Dewi dan Laksmana kembali.

## 2. Aspek Suasana

Suasana ikut terlibat dalam menentukan gambaran peristiwa. Adapun aspek suasana yang berhubungan dengan Sita Dewi dalam Ramayana adalah sebagai berikut.

- (1). Suasana gembira, tergambar ketika Sita Dewi yang elok lahir. Kemudian Maharesi Kala yang tidak berputra menemukan Sita Dewi di laut. Perkawinan Sita Dewi dengan Sri Rama pun memperlihatkan suasana gembira dan bertemunya kembali Sri Rama dan Sita Dewi.
- (2). Suasana Sedih terdapat dalam peristiwa ketika Sita Dewi yang masih bayi akan dibunuh Rawana (akhirnya dibuang ke laut), karena menurut ahli nجوم akan terjadi malapetaka bagi Rawana. Selanjutnya peristiwa Sita Dewi diculik Rawana di hutan tanpa Rama dan Laksmana serta selama Sita Dewi di Alengka, apalagi setelah mendengar Rama dan Laksmana mati dibunuh oleh Rawana.
- (3). Suasana marah tampak ketika Sita Dewi mendengar suara Sri Rama yang mengejar kijang meminta pertolongan dan memerintahkan Laksmana yang menjaganya untuk menyusul Rama. Kemarahan Sita Dewi kepada Rawana diperlihatkan dengan sikap menantang agar dibunuh atau bunuh diri kalau Rawana menyentuhnya.
- (4). Suasana mencekam dan tegang terlihat sewaktu Rama menyangsikan kesucian Sita Dewi dan meminta bukti dengan pembakaran diri. Dan selama menunggu peperangan antara Rama dan Rawana, Sita Dewi diliputi oleh suasana tersebut. Juga terdapat dalam peperangan Jetayu yang membela Sita Dewi dari Rawana.



### 3. Aspek waktu

Urutan waktu yang memperlihatkan kehidupan Sita Dewi diawali dengan kelahiran di Alengka. Kemudian dibesarkan di Kerajaan Darwatipurwa (Mantili) oleh Raja Maharesi Kala. Selanjutnya hidup di hutan dengan suaminya (Rama). Penculikan oleh Rawana dan kehidupannya selama di Alengka merupakan urutan waktu berikutnya hingga pembakaran diri Sita Dewi.

#### 5.1.2 Dewi Madrim (Madri)

Sebagaimana penggambaran Sita Dewi, penggambaran Dewi Madrim meliputi penokohan, alur, dan latar.

##### 5.1.2.1 Penokohan (*Character*)

Dewi Madrim merupakan putri Raja Madrapati dari Negeri Madrawisaya. Ia mempunyai kakak yang bernama Prabu Salya, yang menggantikan ayahnya sebagai raja di negeri Madrawisaya (Saleh, 1993: 17). Kecantikan dan kebajikan Dewi Madrim diungkapkan oleh Bisma dihadapan Prabu Salya ketika melamar Dewi Madrim untuk istri kedua Pandu. "Hamba datang kemari atas nama Pandu untuk meminang adindamu Madri," ujar Bisma. "Kecantikan dan kebajikannya yang termasyur sampai ke telinga kami. Menurut pendapatku ini akan membentuk suatu persekutuan yang baik. Saya mohon persetujuan tuan" (P. Lal, 1994: 32).

Bersama Dewi Kunti, Dewi Madrim menunjukkan kesetiaannya dengan mengikuti suaminya (Pandu) hidup di hutan. Hal itu terjadi setelah Pandu memanah kijang (rusa) penjelmaan Kimindama, "Keduanya berkata, "Kalau Tuan meninggalkan

kami, hidup pun akan meninggalkan kami. Biarkan kami mengikuti jejak Paduka, seperti Paduka membenamkan diri dalam cara hidup yang sederhana.” (P. Lal, 1994: 38).

### 5.1.2.2 Alur (*Plot*)

Rangkaian peristiwa yang dialami Dewi Madrim dalam Mahabarata sebagaimana Sita Dewi dalam Mahabharata meliputi pengenalan (*exposition*), konflik, perumitan konflik (*suspense*), klimaks, dan penyelesaian (*resolution*).

#### 1. Pengenalan (*Exposition*)

Kehidupan Dewi Madrim sebagai putri Raja Madrapati dari Negeri Madrawisaya (Saleh, 1993: 17) merupakan awal tahap ini. Selanjutnya peristiwa Bisma melamar Dewi Madrim kepada Prabu Salya (kakak Dewi Madrim) untuk menjadi istri kedua Pandu (P. Lal, 1994: 32) dan pinangan diterima, “Salya menyerahkan adiknya kepada Bisma, yang pulang ke Hastinapura dengan bersukacita” (P. Lal, 1994: 33).

#### 2. Konflik

Konflik dimulai ketika Pandu memanah kijang (rusa) penjelmaan dari Resi Kuruindama sehingga ia dikutuk akan meninggal ketika berkasih-kasihan dengan istrinya, sebagaimana disebutkan:

“Biarlah nasibku juga menimpa Paduka! Pada waktu Paduka sedang bercengkerama dengan permaisuri Paduka, sama seperti pada waktu aku berkasih-kasihan dengan rusa itu. Pada waktu itulah roh Paduka akan meninggalkan tubuh Paduka. Maka juga permaisuri Paduka akan mengikuti Paduka masuk ke alam kematian. Paduka mendatangkan duka cita kepadaku

pada waktu aku sedang berbahagia, begitu pula duka cita akan menimpa Paduka sewaktu Paduka menginjak saat kebalagiaan” (P. Lal, 1994: 36,37).

Kutukan itu menjadikan Pandu bersedih dan memutuskan untuk tinggal di hutan, bertapa menebus dosa (Saleh, 1993: 22).

### 3. Perumitan

Mengetahui niat Pandu bertapa, Dewi Kunti dan Dewi Madrim pun mengikuti Pandu bertapa dan hidup di hutan. “Suatu hari berangkatlah Raja Pandu dengan Dewi Kunti dan Dewi Madrim meninggalkan Hastinapura. Mereka berpakaian kulit kayu secara Brahmana (Saleh, 1993: 22).

**Kemudian Pandu menegaskan,**

“Marilah kita berangkat sekarang. Tiada lagi kita menikmati kemewahan hidup di kotak terlindung panas dan dingin, mengadakan sesaji berupa pangan atau lain-lain dalam upacara puja, dan santapan yang hanya terdiri atas buah-buahan. Dan sampai saat kematian selalu mencari jalan penebusan dosa yang kian ketat untuk dijalani (P. Lal, 1994: 38).

### 4. Klimaks

Peristiwa memuncak ketika Pandu tidak dapat menahan diri bercumbu dengan Dewi Madrim, sebagaimana diungkapkan:

“ Nafsu birahi yang lembut bangun di hati Pandu tatkala ia memandangi Madrim yang bermata laksana teratai dengan pakaiannya yang tembus pandang, nafsu birahi yang segera menyala-nyala. Ditariknya Madri ke arahnya, Madri gemetar dan menolak sekuat-kuatnya. Pandu memaksakan keinginannya terhadap Madri dan mangkat di tengah-tengah bersenggama (P. Lal, 1994: 44).

Kematian Pandu yang sedang memeluk Dewi Madrim mengharuskan Dewi Madrim turut membakar diri dan Dewi Kunti diwajibkan mengasuh putra-putra Pandu

(Saleh, 1993: 24; P. Lal, 1994: 45). Pembakaran Dewi Madrim dan Pandu merupakan puncak peristiwa dan sekaligus tahap penyelesaian (*resolution*).

### 5.1.2.3 Latar (*setting*)

Latar yang berkaitan dengan Dewi Madrim dalam Mahabarata meliputi aspek ruang (tempat), waktu, dan suasana.

#### 1. Aspek ruang (tempat)

Tempat-tempat yang berhubungan dengan Dewi Madrim adalah sebagai berikut:

- (1) Negeri Madrawisaya, tempat Dewi Madrim dilahirkan dan dibesarkan bersama kakaknya Prabu Salya oleh Raja Madrapati (Orang tua Dewi Madrim dan Prabu Salya).
- (2) Kerajaan Hastinapura merupakan tempat Dewi Madrim hidup bersama Pandu setelah mereka menikah.
- (3) Hutan Satasrengga merupakan tempat Pandu, Dewi Madrim, dan Dewi Kunti bertapa setelah Pandu dikutuk karena memanah rusa (kijang) penjelmaan Resi Kimindama.

#### 2. Aspek Suasana

Aspek suasana yang melingkupi peristiwa-peristiwa sekitar Dewi Madrim dalam Mahabharata sebagai berikut:

- (1) Suasana gembira dan bahagia terdapat dalam peristiwa perkawinan Dewi Madrim dengan Pandu dan kelahiran Nakula dan Sadewa.

- (2) Suasana sedih tergambar ketika Pandu berniat mengasingkan diri di hutan sebagai penebus dosa dan menghindari kutukan Resi Kimindama, selanjutnya peristiwa kematian Pandu dalam pelukan Dewi Madrim.
- (3) Suasana mencekam dan tegang terlihat sewaktu Dewi Madrim memutuskan ikut membakar diri bersama jenazah Pandu.

### **3. Aspek Waktu**

Urutan waktu yang memperlihatkan kehidupan Dewi Madrim dalam Mahabharata diawali dengan penggambaran kehidupan Dewi Madrim dan Prabu Salya di kerajaan Madrawisaya. Selanjutnya waktu Bisma datang meminang Dewi Madrim untuk Pandu, kemudian perkawinan keduanya serta kehidupan di Hastinapura. Ketika Pandu memutuskan untuk hidup di hutan, waktu itu pula Dewi Madrim dan Dewi Kunti mengikuti sampai akhirnya Madrim ikut membakar diri.

#### **5.1.3 Dewi Siti Sundari**

Penokohan, alur, dan latar akan dikemukakan di sini untuk mengetahui keberadaan Dewi Siti Sundari sebagaimana terungkap dalam Sita Dewi dan Dewi Madrim.

##### **5.1.3.1 Penokohan (*Character*)**

Dewi Siti Sundari dalam Mahabharata (Barata Yudha) digambarkan sebagai seorang wanita yang sangat setia kepada suaminya (Raden Angkawijaya/Abimanyu). Ia merupakan putra dari Prabu Kresna dan Dewi Rukmini serta menjadi istri pertama

Raden Angkawijaya (Sunardi, 1997: 44,46). Kesetiaan Dewi Siti Sundari diwujudkan dengan kekuatannya ikut membakar diri setelah diketahui Raden Angkawijaya tewas dalam perang Barata Yudha (Sunardi, 1997: 91,92).

### 5.1.3.2 Alur (*plot*)

Tahapan-tahapan alur yang meliputi pengenalan (*exposition*), konflik, perumitan konflik (*suspense*), klimak dan penyelesaian (*resolution*) akan digunakan untuk mengungkapkan peristiwa-peristiwa yang dialami Dewi Siti Sundari.

#### 1. Pengenalan

Sunardi (1997: 44, 86) mengungkapkan bahwa Dewi Siti Sundari adalah putri Prabu Kresna dan Dewi Rukmini. Ia bersuamikan Raden Angkawijaya putra Arjuna. Ia tidak dikaruniai seorang putra pun.

#### 2. Konflik

Tahapan ini dimulai ketika Raden Angkawijaya (Abimanyu) memutuskan untuk ikut dalam perang Barata Yudha. Pada saat itu Arjuna dan Bima terpisah dari pasukan sehingga Abimanyulah yang memimpin pasukan Pandawa berperang (Sunardi, 1997: 84).

Konflik berlanjut sampai Angkawijaya tewas mengenaskan.

“Tubuh Angkawijaya telah berlumuran darah di dalam kereta, terlihat seperti angus bercampur dengan atal. Mata Angkawijaya penuh dengan anak panah, terjajar rapi, lentik seperti bulu mata. Kepalanya penuh anak panah seperti bunga Kanigara dan bunga Sumarsana. Dadanya yang penuh anak panah seperti bunga-bunga yang sedang mekar. Angkawijaya tewas. (Sunardi, 1997: 86).

Kematian Angkawijaya menimbulkan kedukaan di kalangan keluarga Pandawa. Dewi Siti Sundari, Utari (istri kedua Raden Angkawijaya), Dewi Kunti, Wara Sumbadra menangis tiada henti (Sunardi, 1997: 88).

### 3. Perumitan

Konflik semakin merumit ketika kedua istri Angkawijaya (Dewi Siti Sundari dan Utari) ingin ikut membakar diri bersama jenazah Angkawijaya padahal istri kedua Angkawijaya (Utari) sedang hamil delapan bulan. Dewi Siti Sundarilah yang menasehati dan meminta Utari mengurungkan niat membakar diri. Sebagaimana diungkapkan: "Dewi Siti Sundari mulai menjadi tidak sabar lagi. Katanya kepada Utari, "Kau ini baru mengandung, Utari. Dan lagi orang yang sedang mengandung dilarang mati membela suami, malahan berdosa. Sedangkan engkau jelas mengandung delapan bulan. Sudahlah aku minta diri, akan menuju ke Pancaka pabulan." (Sunardi, 1997: 92).

### 4. Klimaks

Tahap klimaks di sini sekaligus tahap penyelesaian (*resolution*). Hal itu terlihat pada peristiwa Dewi Siti Sundari membakar diri bersama jenazah Angkawijaya. "Setelah Dewi Utari kelihatan agak terhibur, Dewi Siti Sundari segera menghadap ayah ibu berpamitan. Kemudian Dewi Siti Sundari menuju medan perang, ke tempat jenazah suaminya. Jenazah Angkawijaya dibakar bersama istrinya tercinta Dewi Siti Sundari." (Sunardi, 1997: 92).

### 5.1.3.3 Latar (*setting*)

Latar erat kaitannya dengan alur. Adapun latar yang melingkupi Dewi Siti Sundari terdiri atas aspek ruang (tempat), suasana dan waktu.

#### 1. Aspek ruang (tempat)

Tempat-tempat yang berhubungan dengan Dewi Siti Sundari meliputi sebagai berikut:

- (1) Kerajaan Dwarawati, merupakan tempat Dewi Siti Sundari dilahirkan dan dibesarkan orang tuanya (Kresna dan Dewi Rukmini).
- (2) Pasanggrahan (tempat peristirahatan) dalam perang Mahabharata merupakan tempat Dewi Siti Sundari menunggu kedatangan Angkawijaya yang ikut dalam peperangan dan mendengar kematian suaminya.
- (3) Medan perang, tempat jenazah Angkawijaya dibakar bersama Dewi Siti Sundari.

#### 2. Aspek Suasana

Aspek suasana yang berhubungan dengan peristiwa yang dialami Dewi Siti Sundari sebagai berikut:

- (1) Susana bahagia terdapat dalam gambaran hidup Dewi Siti Sundari di negeri Dwarawati, dan perkawinannya dengan Angkawijaya.
- (2) Suasana sedih terdapat dalam peristiwa kematian Angkawijaya.
- (3) Suasana mencekam dan mengharukan terdapat dalam peristiwa ketika Dewi Siti Sundari ikut membakar diri bersama jenazah Angkawijaya (suaminya).



### 3. Aspek Waktu

Urutan waktu yang berkaitan dengan Dewi Siti Sundari diawali kehidupannya dengan Angkawijaya. Kemudian kematian Angkawijaya dalam perang Barata Yudha yang menjadikan Dewi Siti Sundari ikut membakar diri.

#### 5.2 Sebab-Sebab Sita Dewi, Dewi Madrim, dan Dewi Siti Sundari Membakar Diri

Ada beberapa hal yang menyebabkan Sita Dewi, Dewi Madrim, dan Dewi Siti Sundari membakar diri. Selain keterikatan yang erat dengan peristiwa yang dialami suami mereka, juga ada hal spesifik yang menjadikan mereka membakar diri. Untuk mengungkapkan sebab-sebab Sita Dewi, Dewi Madrim, dan Dewi Siti Sundari membakar diri, peneliti berusaha menguraikan satu per satu dari tokoh-tokoh tersebut.

##### 5.2.1 Sita Dewi

Sebab pembakaran diri Sita Dewi adalah sebagai berikut:

1. Tidak terlepas dari sikap dan perlakuan suaminya (Rama) yang meragukan kesucian dan kesetiaan Sita Dewi setelah diculik Rawana dan lama tinggal di Alengka. Dalam hikayat Sri Rama disebutkan. "Maka Sita Dewi pun segera turun berlari-lari datang hendak menyembah kaki Sri Rama, "Hai Sita Dewi, jangan engkau menjamah tubuhku, takut engkau sudah diambil oleh Maharaja Rawana." (Ikram, 1980: 291).

Lebih tegas Sunardi (1991: 304) menyebutkan,

"Dewi Sinta melakukan sembah sungkem kepada suami, ... tetapi sikap suaminya sungguh sangat mengejutkan baik bagi Sinta maupun bagi semua

yang hadir. Rama kelihatan tidak ramah... Ia melihat istrinya datang cantik sekali, tetapi ada rasa "nek" di hati, semacam muak, mungkin dipengaruhi oleh kenyataan bahwa istrinya itu sudah terlampau lama berada di tangan musuh."

Sedangkan Heroesoekarto (1988: 52) menyebutkan, "Menurut perhitunganku, engkau di tangan Rawana sudah lebih dari sepuluh tahun lamanya. Artinya engkau berpisah dengan Kakanda sudah lama sekali, bukan? Adalah suatu kejanggalan dan mustahil, jika selama itu engkau tidak pernah dijamah, ibarat makanan tidak pernah dicicipi oleh Rawana."

2. Permintaan Sri Rama agar Sita Dewi membakar diri untuk membuktikan kesucianya. Hal itu terungkap, "Maka kata Sri Rama, "Hai Sita Dewi, jikalau demikian katamu masuklah engkau ke dalam api, maka aku percaya akan dikau." (Ikram, 1980: 291). Lebih lanjut dalam Heroesoekarto (1988: 54) disebutkan,

"Rama sambil memandang istrinya penuh arti, "Bilamana engkau benar-benar suci lahir batinmu, engkau hendak saya bakar. Jika engkau masih tetap hidup, itulah pertanda bahwa engkau memang tetap suci. Engkau seorang wanita yang patut menjadi cermin, menjadi contoh bagi kaummu."

3. Perasaan kecewa Sita Dewi setelah kesucian yang dijaganya mati-matian diragukan suaminya. Hal itu terlihat dari ungkapan Sita Dewi.

"Maka sembah Sita Dewi, "Ya Tuhanku, Sri Maharaja, janganlah sahaya yang diperhamba dijamah Maharaja Rawana itu, jauh hambamu duduk daripadanya antara empat puluh depa jauhnya, inilah hamba sahaya yang diperhamba Syah alam dahulu. Sedang tatkala Hanuman dititahkan yang dipertuan kepada sahaya yang diperhamba ia datang hendak menyembah sahaya diperhamba lalu tiada sahaya beri.... Adapun aku telah bersumpah tiada dapat jamah laki-laki yang lain melainkan duli cerpu dipertuan juga dapat menjamah tubuh hamba dari dunia datang kepada hari kiamat." (Ikram, 1980: 291).

Lebih jauh dalam Heroesockarto (1988: 52) disebutkan,

“Ketahuilah Sang Pangeran, beberapa waktu yang lalu, ketika Rawana membujuk dan merayu hamba agar mau melayani, seketika itu juga dengan tegas hamba tolak. Setiap Rawana menyatakan hasratnya, selalu hamba tangkis. Jika seandainya kain yang hamba pakai dan kulit hamba dijamah, akan hamba sobek. Dan yang menjadi saksi ialah Trijatha, gadis rupawan putra Sang Wibisana, adik Rawana, yang selalu dengan setia melayani hamba. kata sang Dewi sambil menghela nafasnya.”

Kekecewaan Sita Dewi pun tergambar dalam Sunardi (1991: 305),

“Dewi Sita memotong, “Duh sinuwun, bukankah Paduka raja besar titisan dewa yang tentu tidak perlu ragu-ragu lagi mengenai apa yang terjadi atas istrimu ini? Bukankah di sini ada Dinda Wibisana, raja yang memiliki penglihatan yang melebihi orang lain? Bukankah di sini ada Dinda Lesmana yang mengerti benar pendirian istrimu ini mengenai yang Paduka ragukan? ... Aku bersumpah, duh bumi dan langit, matahari dan bulan, duh Batara Hadipati, mudah-mudahan tidak selamat diriku ini kalau bertindak seperti yang diragukan suamiku.”

4. Sita Dewi membuktikan kebenaran dan kesucian dirinya karena Rama tetap ragu walau Trijatha (Putri Wibisana) yang selalu menunggu Sita Dewi memberikan kesaksian.

“Dewi Sinta terus menangis. Trijatha marah. Katanya, “Duh, Uwa Prabu Ramawijaya, Paduka ini sungguh keterlalaan! Sampai hati tidak mau mempercayai Uwa Dewi. Trijatha ini menunggu terus Uwa Dewi, tidak pernah berpisah sedetik pun. Di seluruh jagad ini mana ada orang yang setianya pada suami seperti Uwa Dewi ? Uwa Dewi selama satu tahun ini tidak makan, tidak minum, tidak tidur dan tidak mandi. Siang dan malam bersembahyang, berdoa agar suaminya diselamatkan, dimenangkan dalam peperangan.” (Sunardi, 1991: 305).

Lebih lanjut, “Dewi Sinta berkata, “Nini Trijatha sudahlah jangan menangis.

Lebih baik Engkau kumpulkan kayu-kayu bakar yang banyak, aku ingin mati membakar diri.” (Sunardi, 1991: 306).

Ketegaran Sita Dewi lebih jelas terungkap, "Baik, Pangeran! Jangankan hanya dibakar, dijeburkan ke laut pun hamba bersedia demi kehormatan wanita dan kejujuran hamba," jawab Sang Dewi dengan lembut tetapi tegas." (Heroesoekarto, 1988: 54).

### 5.2.2 Dewi Madrim

Pembakaran diri Dewi Madrim tidak terlepas dari peristiwa yang dialami suaminya (Pandu). Adapun sebab-sebabnya seperti berikut di bawah ini:

1. Kutukan Resi Kimindama bahwa Pandu akan mati ketika berkasih-kasihan dengan permaisurinya sebagaimana Resi Kimindama yang mati dipanah Pandu ketika sedang berkasih-kasihan dalam wujud rusa (kijang).

Resi Kimindama mengutuk Pandu, "Tapi biarlah nasibku juga menimpa diri Paduka! Pada waktu Paduka sedang becengkerama dengan permaisuri Paduka, sama seperti pada waktu aku berkasih-kasihan dengan rusa itu, pada waktu itulah roh Paduka akan meninggalkan tubuh Paduka. Maka juga permaisuri Paduka akan mengikuti Paduka masuk ke alam kematian." (P. Lal, 1994: 34).

Kutukan Resi Kimindama ini terwujud ketika Pandu bersama Dewi Madrim.

"Nafsu birahi yang lembut bangun di hati Pandu tatkala ia memandangi Madri yang bermata laksana teratai dengan pakaian yang tembus pandang, nafsu birahi yang segera menyala-nyala. Ditariknya Madri ke arahnya. Madri gemetar dan menolak sekuat-kuatnya. Karena terjerumus ke tangan nasib dan lupa akan kutukan itu, tergoda oleh kemanisan inderanya, Pandu memaksakan keinginannya terhadap Madrim dan mangkat di tengah-tengah bersenggama." (P. Lal, 1994: 44).

2. Rasa bersalah Dewi Madrim karena membuat Pandu tergoda sehingga memeluknya. Hal ini mengharuskan Dewi Madrim turut membakar diri (Saleh, 1993: 23).

Lebih lanjut sebagaimana diungkapkan Kunti dalam P. Lal (1994: 45),

“O, mengapa kau goda dia, Madrim? Betapa aku sangat hati-hati menjaganya! Beliau selalu sedih bila ada bersamaku, selalu teringat akan kutukan itu.” ... Kemudian juga dalam pernyataan Madrim, “Lihat aku masih memeluknya, nafsuku masih belum terpuaskan. Biarkan aku yang pergi menyertainya. Biarkan aku memuaskan berahinya yang tak kesampaian di dunia orang mati.” (P. Lal, 1994: 45).

3. Dewi Madrim merasa tidak mampu mengasuh anak-anaknya. Hal ini dikatakannya kepada Dewi Kunti, “Aku tahu aku tak akan dapat mengasuh anak-anakku dalam perawatan Kakanda. Tubuhku harus dibakar bersama-sama tubuhnya. Hanya itulah keinginanku.” (P. Lal, 1994: 45). Dan Dewi Kunti diwajibkan mengasuh para putranya, karena waktu itu kelima putra Pandu masih kecil. (Saleh, 1993: 24).

### 5.2.3 Dewi Siti Sundari

Adapun sebab-sebab Dewi Siti Sundari membakar diri bersama suaminya (Angkawijaya) adalah sebagai berikut:

1. Kematian Angkawijaya (suami Dewi Siti Sundari) dalam perang Barata Yudha menyebabkan Dewi Siti Sundari ingin cepat-cepat mati membakar diri menyusul dan membela suami (Sunardi, 1997: 90).
2. Menghalang-halangi keinginan Dewi Utari (istri kedua Angkawijaya) yang sedang hamil delapan bulan untuk ikut membakar diri bersama jenazah Angkawijaya.

“Dewi Siti Sundari sudah mengenakan pakaian matinya. Ia sudah berniat untuk mengikuti suami yang tewas. Tetapi untuk sementara waktu ini ia harus menghibur Dewi Utari yang juga tidak mau ketinggalan ingin ikut mati bakar diri membela suami... Katanya pada Utari, “Kau ini baru mengandung Utari. Orang mengandung tidak boleh ikut mati membela suami. Sedangkan engkau jelas sedang mengandung delapan bulan.” (Sunardi, 1997: 92).

Pada akhirnya Utari tidak jadi ikut membakar diri bersama jenazah Angkawijaya dan Dewi Siti Sundari, tetapi tetap menjaga kandungannya. (Sunardi, 1997: 92).

### 5.3 Resepsi Terhadap Pembakaran Diri Sita Dewi, Dewi Madrim, dan Siti Sundari

Cerita Ramayana dan Mahabharata merupakan karya sastra pengaruh Hindu yang dapat diterima oleh masyarakat Indonesia. Lakon-lakon wayang yang berasal dari India tersebut banyak mencerminkan pandangan hidup, perwatakan manusia dalam segala aspek dan manifestasinya yang tersimbulkan dengan sangat halus dalam penampilan tokoh-tokoh protagonis maupun antagonis dalam repertoar wayang yang serba luas jangkauannya dan serba dalam jajagannya. Penonton tidak jarang mengidentifikasi diri dengan tokoh wayang yang dicocoki (Amir, 1991: 10).

Sita Dewi, Dewi Madrim, Dewi Siti Sundari merupakan sosok wanita utama dalam Ramayana dan Mahabharata. Kesetiaan dan kecintaan mereka kepada suami merefleksikan pengaruh Hindu, sebagaimana disebutkan Candrawati (1995: 50,55) bahwa setiap istri setia selalu penuh kasih dan tidak pernah mementingkan diri sendiri. Dia baik kepada suami dan menjaga nama baik suami serta selalu berada di samping suaminya dalam keadaan susah mau pun suka. Hal ini ditunjukkan Sita Dewi yang mengikuti Rama (suaminya) mengembara di hutan. Walaupun Sita Dewi dibesarkan di lingkungan Kerajaan Darwatipura (Mantili) yang penuh kemudahan dan kenewahan. Demi kesetiaan dan kecintaannya kepada suami, ia rela melepaskan kenewahan tersebut dan hidup di hutan serta tidak mementingkan diri sendiri. Seperti

yang diucapkan Sita Dewi, "Hidup bahagia dan sengsara Shita bersama dengan Kanda Rama." (Heroesoekarto, 1988: 47). Ada pun kesetiaan Dewi Madrim juga ditunjukkan sewaktu Pandu (suaminya) memutuskan hidup di hutan jauh dari kemewahan kerajaan Hastinapura yang semula mereka nikmati untuk menghindari kutukan Resi Kimindama. P. Lal (1994: 38) menyebutkan, "Tatkala Kunti dan Madrim mendengar keputusan suami mereka membelakangi dunia, keduanya berkata, "Kalau Tuan meninggalkan kami, hidup pun akan meninggalkan kami. Biarkan kami mengikuti jejak Paduka, seperti Paduka membenamkan diri dalam cara hidup yang sederhana." Apa yang dilakukan Dewi Madrim jauh dari mementingkan diri sendiri, sebagaimana Sita Dewi, ia juga melupakan kemewahan hidupnya demi suami.

Sedangkan Dewi Siti Sundari walaupun tidak sampai hidup di hutan, ia selalu menunggui suaminya dengan penuh harap dan doa ketika Angkawijaya (suaminya) ikut dalam perang Barata Yudha.

Apa yang dilakukan Sita Dewi, Dewi Madrim, dan Dewi Siti Sundari merupakan perwujudan perasaan senasib dengan suami. Seorang yang telah berkeluarga pada hakekatnya dua kehidupan yang menjadi satu sehingga dibutuhkan toleransi dan saling berkorban.

Selain itu istri yang setia hanya mengenal satu laki-laki dalam hidupnya, yakni suami yang sah. Bila suaminya meninggal dunia ia tidak akan menikah dengan laki-laki lain (Candrawati, 1995: 52). Sita Dewi, Dewi Madrim, dan Dewi Siti Sundari masing-masing memiliki satu suami. Tekad Sita Dewi untuk tidak menikah lagi muncul ketika terjadi kesalahpahaman dengan Lesmana (Laksmana). "Kata Sita Dewi marah, "Bagus ya hatimu, dalam batinmu tentu Engkau mendoakan agar kakakmu

lekas tewas, sehingga dengan demikian Engkau dapat menggantikannya sebagai suami... Aku sudah bersumpah kalau Kakakmu meninggal aku tidak akan kawin lagi." (Sunardi, 1991: 54). Sedangkan pada diri Dewi Madrim dan Dewi Siti Sundari kesetiaan mereka diwujudkan dengan ikut membakar diri bersama jenazah suami mereka.

Menurut peradaban Hindu, hak hidup bagi seorang perempuan yang bersuami harus berakhir pada saat kematian suaminya. Istri harus dibakar hidup-hidup pada saat mayat suaminya dibakar. (Shihab, 1999: 78). Suatu kebahagiaan dan kebanggaan bagi seorang istri yang ikut membakar diri bersama jenazah suaminya.

Kasus keikutsertaan istri membakar diri bersama jenazah suaminya tampak pada Dewi Madrim dan Dewi Siti Sundari dalam Mahabharata. Ketika Pandu meninggal, Dewi Madrimlah yang bersikeras ikut membakar diri. Hal itu disebabkan oleh rasa bersalah Dewi Madrim dan ketidakmampuan dia untuk mendidik anak-anak Pandu. Ia menolak permintaan Dewi Kunti,

"Tidak," jawab Madrim, "Lihat, aku masih memeluknya. Nafsuaku masih belum terpuaskan. Biarkan aku yang pergi menyertainya. Biarkan aku yang memuaskan birahinya yang tak kesampaian di dunia orang mati. Aku tahu aku takkan dapat mengasuh anak-anakku dengan baik. Izinkan aku meninggalkan anak-anakku dalam perawatan Kakanda. Tubuhku harus dibakar bersama-sama dengan tubuhnya." (P. Lal, 1994: 45).

Keikutsertaan Dewi Madrim membakar diri tidak sekedar membela kematian suaminya, ada alasan luhur bahwa ia merasa tidak mampu mendidik anak-anaknya



nanti, dan itu terbukti ketika putra-putra Pandu (Pandawa) menjadi manusia hebat dan berbudi luhur di bawah asuhan Dewi Kunti.

Ada pun pada diri Dewi Siti Sundari, pembakaran dirinya disebabkan kematian Angkawijaya dalam perang Barata Yudha dan keadaan dirinya yang tidak mempunyai anak. Di sisi lain istri kedua Angkawijaya (Utari) yang sedang hamil delapan bulan pun ingin ikut membakar diri. Dewi Siti Sundarilah yang kemudian menasehati Utari dan merelakan dirinya dibakar bersama jenazah Angkawijaya.

Pembakaran diri Sita Dewi tidak terkait dengan kematian suaminya (Rama). Sebagaimana telah disebutkan di atas, pembakaran diri Sita Dewi berkaitan dengan keraguan Rama atas kesuciannya selama diculik Rawana. Ada dimensi ketidakrelaan Sita Dewi atas tuduhan Rama bahwa Sita Dewi tidak suci lagi, dan itu termasuk wanita hina seperti yang diungkapkan Weda dalam Candrawati (1995: 19). Wanita yang termasuk golongan hina yakni wanita yang suka berganti-ganti teman pria, bebas dalam pergaulan, berjudi, berjinah dan yang merendahkan martabat keluarganya. Di sinilah Sita Dewi membela diri mati-matian, sampai kemudian membakar diri untuk membuktikan kebenaran yang telah diucapkan.

Keberanian Sita Dewi, Dewi Madrim, dan Dewi Siti Sundari membakar diri tidak terlepas dari keberadan mereka sebagai wanita yang dewasa, matang, dan bertanggung jawab. Hal itu bisa terwujud karena sebagai manusia yang hidup di dunia mengalami aneka jenis bentuk dan pengalaman hidup. Ada yang menyenangkan, ada yang menyedihkan, menyakitkan, ada yang lucu, menarik, menyebalkan, dan lain sebagainya (Candrawati, 1995: 1). Pribadi gadis (wanita) yang sehat adalah bukannya seseorang yang tidak pernah mengalami ketegangan,

kesusahan, penderitaan, dan luka-luka batin dan jasmaniah, akan tetapi seorang pribadi yang mampu mengatasi semua beban dan tugas tadi dengan berani dan penuh rasa tanggung jawab serta kemauan yang besar (Kartono, 1989: 160-161).

Peristiwa yang dialami Sita Dewi pun memperlihatkan silih bergantinya kebahagiaan dan kesedihan. Setelah lahir, ia dibuang ke laut karena kelahirannya akan membawa malapetaka bagi Rawana. Kemudian ia ditemukan Maharesi Kala (Raja Janaka) Raja Darwatipurwa (Mantili) dan diasuh dengan penuh kasih sayang dan kebahagiaan sampai menikah dengan Rama. Ketabahan Sita Dewi teruji ketika mengikuti suami (Rama) hidup di hutan, selanjutnya penculikan yang dilakukan oleh Rawana terhadapnya dan kehidupan selama di Alengka sebagaimana disampaikan Trijatha, "Uwa Dewi selama setahun ini tidak makan, tidak minum, tidak tidur dan tidak mandi. Siang dan malam bersembahyang, berdoa agar suaminya diselamatkan, dienangkan dalam peperangan." (Sunardi, 1991: 305). Tidak mengherankan kalau kemudian Sita Dewi dengan tegar menghadapi pembakaran diri tersebut. "Baik Pangeran! Jangankan hanya dibakar, diceburkan ke laut pun hamba bersedia demi kehormatan wanita dan kejujuran hamba," jawab Sang Dewi dengan lembut tetapi tegas.

Peristiwa-peristiwa yang dialami Dewi Madrim dan Dewi Siti Sundari dalam Mahabharata juga memperlihatkan silih bergantinya kebahagiaan dan kesedihan. Dewi Madrim hidup bahagia bersama suaminya Pandu di kerajaan Hastinapura, kemudian mereka harus melepaskan kehidupan istana dan hidup di hutan. Sedangkan kebahagiaan hidup Dewi Siti Sundari bersama Angkawijaya berakhir ketika Angkawijaya meninggal dalam perang Barata Yudha. Dewi Madrim dan Dewi Siti

Sundari pada akhirnya ikut membakar diri bersama jenazah suami mereka dengan ketegaran.

Sita Dewi, Dewi Madriin, dan Dewi Siti Sundari pada hakekatnya mempunyai keinginan untuk mewujudkan kebutuhan dirinya sebagai manusia. Ada pun kebutuhan manusia berdasarkan teori Maslow, yaitu (1) Kebutuhan jasmaniah; (2) Kebutuhan akan rasa aman; (3) Kebutuhan akan cinta kasih dan pengakuan kelompok; (4) Kebutuhan akan rasa harga diri, prestasi, dan sukses; (5) Kebutuhan akan pengembangan diri, kekuasaan, dan sebagainya (Maslow dalam Soedjono, 1991: 687).

## VI. SIMPULAN DAN SARAN

### 6.1 Simpulan

Berdasarkan analisis tentang wanita-wanita yang membakar diri dalam Ramayana dan Mahabharata (Sita Dewi, Dewi Madrim, dan Dewi Siti Sundari) tersebut di atas, peneliti dapat menarik simpulan sebagai berikut:

- 1) Penggambaran kehidupan Sita Dewi, Dewi Madrim, dan Dewi Siti Sundari memperlihatkan sosok wanita utama. Hal itu bisa dilihat dari analisis struktur yang meliputi penokohan, alur, latar.

Dari segi penokohan, Sita Dewi, Dewi Madrim, dan Dewi Siti Sundari memperlihatkan sosok wanita yang cantik dan setia kepada suami mereka, serta mempunyai semangat berkorban. Khusus pada diri Sita Dewi tampak pula sifat berani menegakkan kebenaran dan tidak mau direndahkan dengan resiko membakar diri.

Ada pun peristiwa-peristiwa yang mereka alami (alur) memperlihatkan kebahagiaan dan kesedihan silih berganti. Sita Dewi sejak lahir dibuang ke laut, kemudian dipelihara oleh Maharesi Kala (Prabu Janaka) Raja Darwatipura (Mantili). Selanjutnya pernikahannya dengan Rama. Konflik mulai ketika Sita Dewi dan Rama hidup di hutan dan mulai memuncak sewaktu Rawana menculikinya serta kehidupannya selama di kerajaan Alengka. Ada pun klimak terjadi ketika Sita Dewi membakar diri untuk membuktikan kesucian dan kesetiannya. Pada akhirnya Sita Dewi diterima kembali oleh Rama.

Ada pun kehidupan Dewi Madrim dimulai dari pernikahannya dengan Pandu. Konflik muncul ketika Pandu dikutuk oleh Resi Kimindama dan mulai memuncak sewaktu Pandu memutuskan mengasingkan diri di hutan. Puncaknya (klimaks) terjadi pada saat Pandu mati di pelukan Dewi Madrim sehingga mereka dibakar bersama. Sedangkan Dewi Siti Sundari diawali dari kehidupannya dengan Angkawijaya (suaminya) di istana. Konflik muncul dan mulai memuncak sewaktu Angkawijaya memutuskan ikut serta dalam perang Barata Yudha. Selanjutnya kematian Angkawijaya merupakan klimaks karena Dewi Siti Sundari pun pada akhirnya ikut membakar diri bersama jenazah suaminya.

Latar yang berkaitan dengan peristiwa-peristiwa yang dialami Sita Dewi, Dewi Madrim, dan Dewi Siti Sundari meliputi aspek ruang (tempat) terjadinya peristiwa; aspek suasana (gembira, sedih, menegangkan); dan aspek waktu.

- 2) Sita Dewi, Dewi Madrim, Dewi Siti Sundari mempunyai alasan yang berbeda dalam pembakaran diri mereka. Sita Dewi membakar diri karena (1) Diminta Rama (suami) membakar diri; (2) Kecewa terhadap perlakuan Rama yang meragukan kesucian dan kesetiaan yang dijaganya mati-matian; (3) Membuktikan kebenaran dan kesucian dirinya.

Ada pun alasan Dewi Madrim membakar diri disebabkan (1) Kutukan Resi Kimindama kepada Pandu (suami) yang akan mati ketika berkasih-kasihan dengan istrinya; (2) Rasa bersalah Dewi Madrim karena membuat Pandu tergoda; (3) Ketidaksanggupannya untuk mengasuh anak-anaknya.

Sebab-sebab Dewi Siti Sundari membakar diri karena (1) Kematian Angkawijaya dalam perang Barata Yudha; (2) Menghalang-halangi keinginan

Utari (istri kedua Angkawijaya) yang sedang hamil delapan bulan untuk ikut membakar diri.

- 3) Berdasarkan tanggapan (resepsi) pembaca (peneliti), pembakaran diri Sita Dewi, Dewi Madrim, dan Dewi Siti Sundari memperlihatkan bahwa mereka merupakan wanita-wanita yang matang, dewasa, dan bertanggung jawab. Dari sudut pengaruh Hindu mereka merupakan sosok wanita utama yang setia dan cinta kepada suami. Selain itu mereka juga memperlihatkan keberanian dan rela berkorban. Khusus pada diri Sita Dewi tampak upaya untuk mempertahankan harga diri dan tidak mau direndahkan.

## 6.2. Saran-Saran

- 1) Penelitian terhadap karya-karya sastra lama tetap relevan pada saat sekarang maupun yang akan datang. Di dalam karya sastra lama tersebut tidak jarang didapatkan suatu pemecahan masalah yang terjadi saat ini. Selain itu hal-hal yang berkaitan dengan semangat, jati diri, penegakan keadilan dan kebenaran banyak dijumpai dalam karya sastra lama.
- 2) Perhatian terhadap dunia wanita dalam karya sastra hendaknya selalu ditingkatkan agar hal-hal yang bersifat paternalistik dan meremehkan keberadaan wanita dalam karya sastra dapat dihilangkan dan dihindari pada masa-masa yang akan datang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M.H. 1976. *The Mirror and The Lamp*. London-New York: Oxford University Press.
- Amir, Hazim. 1994. *Nilai-Nilai Etis dalam Wayang*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Atmazaki. 1990. *Ilmu sastra: Teori dan Terapan*. Padang : Angkasa Raya.
- Bastomi, Suwadi. 1998. "Ajaran dalam Ramayana: Tinjauan Sebuah Lakon dalam Wayang Kulit". dalam Sarworo Soeprapto dan Sri Harti Widyastuti (ed.) *Ramayana: Transformasi, Pengembangan dan Masa Depan*. Yogyakarta: Lembaga Studi Jawa Yogyakarta.
- Braginsky, V.I. 1998. *Yang Indah, Berfaedah dan Kamal: Sejarah Sastra Melayu dalam Abad 7 - 19*. Jakarta: INIS.
- Candrawati, A.K. 1995. *Grihasta*. Jakarta: Pustaka Sinar Agung.
- , 1995. *Catur Ashrama*. Jakarta: Pustaka Sinar Agung.
- Carita, P. Dwijo. 1993. *Ringkasan Pengetahuan Wayang*. Sukoharjo: Cendrawasih.
- Danandjaja, James. 1990. "Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Folklor". dalam Aminuddin (ed.) *Pengembangan Penelitian Kualitatif dalam Bidang Bahasa dan Sastra*. Malang: Yayasan Asih Asah Asuh.
- Daradjat, Zakiah. 1999. "Peran Ganda dan Kepemimpinan Perempuan" dalam Lily Zakiyah Munir (ed.) *Memposisikan Kodrat*. Bandung: Mizan.
- Esmiel. 1998. "Ramayana dalam Lakon Wayang Versi Jawa" dalam Sarworo Soeprapto dan Sri Harti Widyastuti (ed.) *Ramayana: Transformasi, Pengembangan dan Masa Depan*. Yogyakarta: Lembaga Studi Jawa Yogyakarta.
- Heroesoekarto, 1988. *Peranan Wanita dalam Pewayangan*. Surabaya: Yayasan Djojo Bojo.
- Ikram, Achadiati. 1980. *Hikayat Sri Rama: Suntingan Naskah Disertai Telaah Amanat dan Struktur*. Jakarta. UI Press.
- Kartono, Kartini. 1989. *Psikologi Wanita, Mengenai Gadis Remaja dan Wanita Dewasa*. Jakarta: Gramedia.

- Kenney, William. 1966. *How to Analyze Fiction*. New York: Monarch Press.
- Lal. P.1994. *Mahabarata*. Terjemahan Harijadi S. Hartowardojo. Jakarta.: Dunia Pustaka Jaya.
- Little, Graham. 1966. *Approach to Literature*. Sydney-Australia: Science Press.
- Mujiyanto, Yant. 1990. "Citra Wanita: Keeksisan dan Keberanekaannya dalam Puisi-Puisi Indonesia". Makalah dalam Seminar Nasional Masyarakat Poetika Indonesia. IKIP Muhammadiyah Yogyakarta.
- Pradopo, Djoko Rachmad. 1995. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Saleh, M. 1993. *Mahabarata*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Semi, M. Atar. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Shihab, M. Quraish. 1999. "Kodrat Perempuan Versus Norma Kultural" dalam Lily Zakiyah Munir (ed.) *Memosisikan Kodrat*. Bandung: Mizan.
- Soedjono, Rockmini. 1990. Dampak negatif dari Transformasi Sosial Budaya terhadap Wanita, Termasuk Indroduksi Teknologi Modern." dalam *Ilmu-Ilmu Humaniora*. Yogyakarta: Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada.
- Somvir. 1998. "Ramayana: Asal-usul, Sejarah, dan Transformasi dari India ke Indonesia. dalam Sarworo Soeprapto dan Sri Harti Widyastuti (ed.). *Ramayana: Transformasi, Pengembangan dan Masa depannya*. Yogyakarta: Lembaga Studi Jawa Yogyakarta.
- Sudjiman, Ranuti. 1984. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Suhardi dkk. 1994. *Arti dan Makna Tokoh Pewayangan Ramayana dalam Pembentukan dan Pembinaan Watak*. Depdikbud.
- Sujanto. 1992. *Wayang dan Budaya Jawa*. Semarang: Dahara Prize.
- Sunardi D.M. 1991. *Ramayana*. Jakarta: Balai Pustaka.
- , 1997. *Barata Yudha*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Suryawinata, Zuchridin. 1990. "Penelitian Terhadap Terjemahan Karya Sastra" dalam Aminuddin (Ed.) *Pengembangan Penelitian Kualitatif dalam Bidang Bahasa dan Sastra*. Malang: Yayasan Asah Asih Asuh.



- Teeuw, A. 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Balai Pustaka Jaya.
- , 1991. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Umar, Nasaruddin. 1999. "Kodrat Perempuan dalam Perspektif Al Quran" dalam Lily Zakiyah Munir (ed.) *Memposisikan Kodrat*. Bandung: Mizan.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1989. *Teori Kesusastraan*. Terjemahan Melani Budianto. Jakarta: Gramedia.
- Yapi Taum, Yoseph. 1997. *Pengantar Teori sastra*. Ende-Flores: Nusa Indah.
- Yatin, Debra. 1992. "Antara Resesi Maskulinatas dan Keset Kaki" dalam *Matra*. Nomor 74/September 1992.
- Zeffry dan M. Yoesoeb. 1990. "Dua dari Tiga Wanita dalam Sastra Cenderung Menyeleweng". Makalah dalam Seminar Sastra Bandingan II. Fakultas Sastra Universitas Indonesia. Jakarta.